

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dalam penulisan skripsi ini dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

- a. PT. INKA (Persero) Madiun menggunakan metode tradisional dalam perhitungan harga pokok produksinya dengan menggunakan satu jenis *cost driver* jam tenaga kerja langsung sebagai dasar untuk membebankan biaya *overhead* ke masing-masing produk. Hasil yang diperoleh untuk harga pokok produksi Kereta (K3) Ekonomi AC sebesar Rp. 2.522.926.538, Kereta Ekonomi (K3) Green Car sebesar Rp. 363.126.214, Kereta Ekonomi (KMP3) AC sebesar Rp. 3.145.136.617

Dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode *ABC* biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Yakni jumlah biaya bahan baku, jam TKL, jam mesin, jumlah produksi, jumlah workshop, jumlah rapat, jumlah sewa, jam inspeksi, jumlah subkontraktor, jumlah profesional, m³ air, liter solar, luas lantai pabrik, luas emplasemen, jumlah karyawan kantor, jumlah fasilitas, jumlah inventaris, jumlah kendaraan, jumlah instalasi, jumlah beban ditangguhkan. Hasil yang diperoleh untuk harga pokok produksi Kereta (K3) Ekonomi AC sebesar

Rp. 2.727.987.080, Kereta Ekonomi (K3) Green Car sebesar Rp. 360.001.314, Kereta Ekonomi (KMP3) AC sebesar Rp. 3.383.215.414.

Dengan menggunakan metode *ABC*, maka perusahaan akan dapat memperoleh informasi harga pokok produksi dengan lebih akurat. Sebagai perbandingan, metode tradisional menentukan harga pokok produksi lebih rendah (*undercosted*) untuk produk Kereta Ekonomi (K3) AC sebesar Rp. 205.060.541 dan Kereta Ekonomi (KMP3) AC sebesar Rp. 238.078.797 Sedangkan untuk produk Kereta Ekonomi (K3) Green Car metode tradisional menentukan harga pokok produksi lebih tinggi (*overcosted*) dibanding metode *ABC* yaitu sebesar Rp. 3.124.899. Dengan demikian, nampak bahwa berdasar metode *ABC* sesungguhnya produk yang *undercosted* menyerap biaya *overhead* yang lebih banyak dan produk yang *overcosted* menyerap lebih sedikit biaya

Penggunaan metode tradisional dengan hanya menggunakan satu jenis *cost driver* yang terkait dengan volume produksi yaitu jam tenaga kerja langsung dalam pembebanan biaya *overhead* tidak relevan mengingat masing-masing produk perusahaan memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda-beda. Produk berupa Kereta Ekonomi (K3) AC dan Kereta Ekonomi (KMP3) AC relatif lebih kompleks dibanding dengan produk Kereta Ekonomi (K3) Green Car. Kompleksitas ini tampak dari jumlah bahan baku yang dibutuhkan, penggunaan TKL, jam mesin dalam proses produksi, serta lama waktu pengerjaan, serta tingkat kerumitan produk. Sehingga dalam metode *Activity*

Based Costing mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap kereta secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

- b. Manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan *ABC* ini adalah membantu pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan tentang penetapan harga jual, penerapan metode *ABC* akan mampu membantu perusahaan dalam menetapkan strategi *cost leadership*. Yaitu pada Kereta Ekonomi (K3) AC yang mana mengalami *undercosted* dan memiliki harga jual yang masih lebih tinggi dibanding harga jual para pesaing. Yaitu dengan menyediakan berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam proses produksi terkait dengan *product value* dan *process value* antara lain yaitu pada aktifitas/proses desain produk (pemotongan plat; pengelasan; perakitan/minor assembling I, minor assembling II; pemasangan), proses pengecatan, selain itu juga pada aktifitas pemeliharaan bangunan pabrik. Sementara itu, untuk produk perusahaan yang telah memiliki harga jual yang lebih rendah dari para pesaingnya yaitu pada Kereta Ekonomi (K3) Green Car dan Kereta Ekonomi (KMP3) AC, dengan adanya *cost control* dan *cost reduction* akan semakin memperkuat daya saing produk tersebut.

Informasi yang berkaitan dengan berbagai aktivitas ini akan dapat membantu perusahaan dalam melakukan pengendalian biaya (*cost leadership*) secara berkesinambungan dan untuk melaksanakan manajemen berbasis aktivitas atau *Activity Based Manajemen (ABM)*.

5.2 Saran

Berdasar kesimpulan-kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

- a. Disarankan agar PT. INKA (Persero) Madiun sebaiknya mempertimbangkan kemungkinan penggunaan metode *ABC* dalam perhitungan harga pokok produksinya agar dapat memperoleh informasi harga pokok produksi dengan lebih akurat.
- b. Dalam penggunaan metode *ABC* pada penyusunan harga pokok produksi dibagi hanya menjadi 3 bagian, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dan biaya langsung lainnya yang sebelumnya pada metode tradisional menjadi komponen dalam harga pokok produksi, pada metode *ABC* masuk ke dalam biaya *overhead*.
- c. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di antara perusahaan-perusahaan perkeretaapian dunia, informasi harga pokok produksi yang akurat dan lebih rinci yang dihasilkan oleh metode *Activity Based Costing* akan dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai dasar dalam rangka penerapan manajemen berbasis aktivitas (ABM). Melalui penerapan ABM pada Kereta Ekonomi (K3) AC yang mana harga jual nya masih lebih tinggi dibanding harga jual para pesaing, perusahaan akan dapat mengidentifikasi berbagai aktivitas, melakukan pengendalian dan pengurangan biaya, mengeliminasi/meminimalkan aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah, yaitu pada :

1. Aktifitas/proses desain produk (pemotongan plat; pengelasan; perakitan/minor assembling I, minor assembling II; pemasangan), dengan cara memastikan bahwa desain benar-benar sudah sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sehingga tidak mengulang proses pengerjaan dari awal.
2. Aktivitas pengecatan, dengan cara memastikan bahwa proses pengecatan dilakukan dengan benar dan teliti sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, sehingga tidak terjadi kesalahan serta tidak mengulang proses pengecatan dari awal.
3. Aktifitas pemeliharaan bangunan pabrik, dengan cara tidak membebankan biaya pemeliharaan produk lain menjadi satu sehingga biaya pemeliharaan yang dikeluarkan tidak terlalu besar dari yang seharusnya dan tidak terjadi subsidi silang dalam pembiayaan aktifitas pemeliharaan bangunan.

Hal tersebut akan dapat mengefisienkan harga jual terhadap pesaing sebesar 5%. Pengendalian dan pengurangan biaya ini akan dapat membantu perusahaan untuk menekan dan menurunkan harga jual produk-produk perusahaan, yaitu pada Kereta Ekonomi (K3) AC. Sementara itu, untuk produk-produk perusahaan yang telah memiliki harga jual yang lebih rendah dari para pesaingnya yaitu pada Kereta Ekonomi (K3) Green Car dan Kereta Ekonomi (KMP3) AC, perusahaan akan dapat memperkuat daya saingnya dengan cara *cost control* dan *cost reduction* serta meningkatkan efisiensi dari aktivitas-aktivitas yang bernilai tambah. Dengan demikian, penerapan *ABC* yang mengarah pada pelaksanaan manajemen berbasis aktivitas akan

membantu perusahaan pada terlaksananya strategi *cost leadership* yang akan mendukung usaha peningkatan keunggulan kompetitif.





a.

b. Metode ABC

menggunakan lebih banyak pemicu biaya sehingga akan mengalokasikan biaya *overhead* ke masing-masing produk dengan lebih tepat dan akurat, sesuai dengan tingkat kompleksitas dan karakteristik masing-masing produk dan tidak hanya berkaitan dengan volume produksi.

Dengan demikian, dari penggunaan metode ABC harga pokok produksi untuk produk Kereta Ekonomi K3 Green Car akan menjadi lebih rendah. Sementar itu, untuk produk Kereta Ekonomi K3 AC akan menjadi lebih tepat. Hal ini sesuai dengan tingkat kompleksitas dan karakteristik dari masing-masing produk. Dengan demikian, melalui penggunaan metode ABC distorsi biaya dan subsidi silang yang terjadi dapat diminimalkan.

Perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan pada PT. INKA (Persero) Madiun menggunakan system tradisional. Harga pokok produksi tersebut dihitung dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya langsung lainnya dan biaya *overhead* pabrik. Untuk harga pokok produksi Kereta K3 Ekonomi AC sebesar Rp. 2.486.735.735 dan untuk Kereta Ekonomi (K3) Green Car sebesar Rp. 1.059.783.885

Perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing System* dilakukan melalui dua tahap, yaitu mengelompokkan aktivitas - aktivitas dan menentukan *cost driver* yang potensial, dan menelusuri *cost pool rate* kesetiap produk yang dihasilkan.

Pembebanan biaya *overhead* ke produk pada *ABC System* dilakukan tidak hanya berdasarkan aktivitas berlevel unit, tetapi juga berdasarkan aktivitas berlevel batch, aktivitas untuk mendukung produk, dan aktivitas untuk mendukung fasilitas. Dari hasil perhitungan harga pokok produk kereta dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* diketahui harga pokok produksi untuk Kereta K3 Ekonomi AC sebesar Rp. 2.524.407.664. Dan harga pokok produksi untuk Kereta Ekonomi (K3) Green Car sebesar Rp. 1.128.992.691.

- c. Dari hasil yang diperoleh dapat dibandingkan selisih harga pokok produksi kereta yang telah ditentukan manajemen PT. INKA (Persero) Madiun dengan hasil perhitungan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing*. Untuk metode *ABC* pada Kereta K3 Ekonomi AC dan Kereta Ekonomi (K3) Green Car memberikan hasil perhitungan yang lebih besar daripada harga pokok produksi kereta yang telah ditentukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Yaitu dengan selisih harga untuk Kereta K3 Ekonomi AC sebesar Rp. 37.671.929 Untuk Kereta Ekonomi (K3) Green Car sebesar Rp. 69,208,806.

Terjadinya selisih harga dikarenakan pada metode *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kereta secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

- d. Hasil penelitian terhadap perhitungan harga pokok produksi pada PT. INKA (Persero) Madiun dengan *ABC System* pada produk Kereta Ekonomi K3 AC dan Kereta Ekonomi K3 Green Car diketahui bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kedua sistem biaya tersebut. Dimana pada sistem tradisional terjadi *Pembebanan biaya overhead* yang terlalu rendah. Pada metode sistem tradisional *biaya overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada *pembebanan biaya overhead*. Pada metode *Activity Based Costing*, *biaya overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kereta secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas

Perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing System* yang digunakan sebagai pengganti dari perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan pada PT. INKA (Persero) Madiun dapat menggambarkan secara lebih akurat konsumsi aktivitas setiap produk terhadap biaya *overhead*, sebab *ABC System* dapat memilahkan biaya-biaya yang berhubungan dengan produksi secara lebih terperinci berdasarkan aktivitasnya. Dan kemungkinan penerapan *Activity Based Costing System* pada PT. INKA (Persero) Madiun dapat diterapkan di perusahaan. Hal ini disebabkan oleh Biaya-biaya non-unit merupakan persentase yang signifikan dari total biaya *overhead* dan Rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berdasarkan unit dan non-unit berbeda.

Saran :

Perusahaan perlu meninjau kembali sistem perhitungan harga pokok produksi yang telah diterapkan, terutama mengenai pembebanan biaya *overhead* ke produk yang banyak menimbulkan distorsi dengan membandingkan sistem biaya tradisional dengan *ABC System*.

- d. Perusahaan perlu mempertimbangkan untuk menerapkan *ABC System* yang tidak hanya membebankan biaya *overhead* ke produk berdasarkan unit, tetapi juga berdasarkan *batch*, produk, dan fasilitas, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat mengenai jumlah biaya yang sesungguhnya diserap oleh setiap aktivitas.

Apabila pembebanan biaya *overhead* sesuai dengan konsumsi aktivitas yang sesungguhnya, maka harga pokok produksi dapat dihitung secara lebih akurat sehingga hasil perhitungan harga pokok produksi lebih kompetitif yang dapat berimplikasi pada strategi penetapan harga jual, serta dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan.

